

BAB III

DESKRIPSI MUSLIMAT NU, FATIMIYAH DAN AISYIYAH SERTA STRATEGI DAKWAHNYA

3.1. Profil Desa Bangsri

3.1.1. Letak Geografis

Desa Bangsri merupakan salah satu wilayah dari beberapa desa ada di wilayah administrasi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Luas wilayah Desa Bangsri adalah 748.978 ha. Sedangkan batas-batas wilayahnya adalah: sebelah utara dengan Kedungleper, selatan dengan Tengguli/Jambu, sebelah barat dengan Jeruk Wangi, serta sebelah timur dengan Banjaran. Jarak desa ini dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 0,5 Km, dengan Kabupaten Jepara 17 Km, dengan Propinsi Jawa Tengah 87 Km, dengan Ibu Kota Negara 600 Km (Data Monografi Desa Bangsri, 2011)

Jumlah pemerintahan administrasi di bawah desa: RT 72, RW 18. Jumlah pegawai pelayanan masyarakat: pelayanan umum 10 orang, kependudukan 1 orang, legalisasi 1 orang. Jumlah wajib pajak desa Bangsri: 5215 orang. Jumlah anggota Lembaga Musyawarah Desa 15 orang.

3.1.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Bangsri adalah 16.428 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8035 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 8393. Sedangkan jumlah kepala keluarga adalah 3586 orang. Untuk status kewarganegaraannya, seratus persen WNI atau 16428 orang WNI dan 0 orang untuk WNA.

Berikut ini adalah pembagian penduduk berdasarkan beberapa klasifikasi.

a. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dijelaskan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Desa Bangsri Kabupaten Jepara Menurut Usia

Keterangan	Data	Prosentase
00 – 06 tahun	1103	6.7
07 – 12 tahun	2023	12.3
13 – 18 tahun	1993	12.2
19 – 24 tahun	2229	13.6
25 – 55 tahun	8213	49.9
56 tahun ke atas	867	5.3
Jumlah	16428	100

Sumber: Monografi Desa Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2011

Dari tabel 3.1 tersebut dapat diketahui jumlah penduduk di Desa Bangsri Kabupaten Jepara yang paling banyak adalah penduduk dengan usia 25 sampai dengan 55 tahun yaitu berjumlah 8213 orang dari jumlah keseluruhan penduduk 16.428

orang, dengan prosentase sebesar 49,9 %. Sedangkan jumlah penduduk tersedikit adalah kelompok usia 56 tahun ke atas yang hanya berjumlah 867 atau sekitar 5,3%. Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Bangsri adalah penduduk yang berada pada fase usia produktif.

b. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Jumlah penduduk Desa Bangsri Kabupaten Jepara berdasarkan usia kerja yakni usia 17 tahun sampai 60 tahun adalah sebanyak 25.141 jiwa dengan berbagai jenis mata pencahariannya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jumlah penduduk Desa Bangsri Kabupaten Jepara (usia kerja) berdasarkan mata pencarian dapat dijelaskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Desa Bangsri Kabupaten Jepara (Usia Kerja)
Berdasarkan Mata Pencapaian

Sektor	Data	Prosentase
Karyawan	964	31.7
Wiraswasta	693	22.8
Tani	141	4.6
Tukang	619	20.4
Buruh Tani	369	12.1
Pensiunan	93	3.1
Nelayan	4	0.1
Pemulung	3	0.1
Jasa	153	5.1
Jumlah	3039	100

Sumber: Monografi Desa Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2011

Berdasarkan data table di atas, mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Bangsri adalah karyawan dengan jumlah sebesar 31,7% atau 964 orang. Mata pencaharian terbesar kedua adalah wiraswasta dengan jumlah 693 orang atau 22,8%. Sebagai wilayah pedesaan mata pencaharian dari lahan pertanian di Desa bangsri juga tidak dapat diremehkan. Dengan jumlah sebanyak 510 atau 16,7% menempati posisi keempat sebagai mata pencaharian di bawah mata pencaharian tukang (pertukangan) yang ditekuni oleh 619 orang (20,4%) penduduk Bangsri.

Tempat kelima diduduki oleh mata pencaharian jasa dengan jumlah 153 orang (5,1%) yang kemudian disusul dengan pensiunan sebanyak 93 orang (3,1%). Meskipun berada agak jauh dari garis pantai, penduduk Desa Bangsri ada yang menggantungkan pendapatannya dari laut dengan menjadi nelayan. Sebanyak 4 orang (0,1%) bermatapencaharian nelayan. Jumlah tersebut terpaut 1 orang lebih banyak dari jumlah mata pencaharian pemulung. Sebanyak 3 orang penduduk Desa Bangsri (0,1%) memilih untuk menjadi pemulung.

3.1.3. Pola Keberagaman Penduduk

Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara termasuk kelompok desa dengan agama yang plural. Komposisi pemeluk agama di sana adalah: jumlah penganut Islam 16.402 orang,

Kristen 11 orang, Katolik 15 orang yang dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Desa Bangsri Menurut Agama

Keterangan	Data	Prosentase
Islam	16.402	99.8
Kristen	11	0.1
Katholik	15	0.1
Jumlah	16.428	100

Sumber: Monografi Desa Bangsri Kabupaten Jepara Tahun 2011

Berdasarkan table 3.3 di atas, agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Desa Bangsri dan dipeluk hampir seluruh masyarakat. Dari prosentase 100%, penduduk yang tidak beragama Islam hanya 0,2% atau sejumlah 36 orang. Sedangkan sebanyak 16.402 orang (99,8%) adalah muslim. Untuk memenuhi kebutuhan peribadatan, di Desa Bangsri terdapat sarana peribadatan yang meliputi masjid sebanyak 15 buah, mushola 33 buah, gereja 3 buah.

Meskipun Desa Bangsri merupakan daerah yang majemuk, penduduk di wilayah Desa Bangsri Kabupaten Jepara yang mayoritas beragama Islam dapat hidup dengan harmonis dan menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Bangsri Kabupaten Jepara. Selain kemajemukan dalam hal agama yang berbeda, di lingkungan internal umat Islam juga terjadi kemajemukan. Hal ini

dibuktikan dengan keberadaan tiga organisasi keagamaan yang berbeda yang ada di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Ketiga organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU), Syiah dan Muhammadiyah. NU menjadi organisasi dengan jumlah anggota terbanyak yang mencapai 50% dari jumlah masyarakat Desa Bangsri. Muhammadiyah berada di urutan kedua dengan jumlah 30% sedangkan sisanya sebanyak 20% adalah anggota Syiah. Meskipun memiliki perbedaan sudut pandang dalam pelaksanaan ajaran Islam, namun ketiga anggota organisasi keagamaan tersebut dapat hidup rukun dan berdampingan dalam figura ukhuwah Islamiyah.

Kerukunan internal umat Islam tersebut ditandai dengan tidak adanya pertikaian akibat adanya konflik. Bahkan sebaliknya, perbedaan sebagai dasar konflik mampu diolah menjadi landasan motivasi dalam menggalang persaudaraan. Meskipun pada awal perkembangan organisasi keislaman tersebut sempat terjadi sedikit gesekan, namun pada akhirnya gesekan tersebut dapat dihilangkan tanpa adanya pertikaian atau bahkan perpecahan. Gesekan tersebut timbul antara warga Muhammadiyah dengan warga NU pada saat awal syiar Muhammadiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

3.2.Deskripsi Ukhuwah Islamiyah Desa Bangsri

Desa Bangsri merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Bangsri. Sebagai pusat pemerintahan, Desa Bangsri tidak hanya dimanfaatkan oleh pemerintahan kecamatan untuk aktifitas pemerintahan melainkan juga dimanfaatkan oleh organisasi non pemerintahan. Hal ini seperti dilakukan oleh organisasi NU, Muhammadiyah dan Syi'ah. Ketiga organisasi tersebut seringkali memusatkan kegiatan keagamaan di Desa Bangsri. Kegiatan peringatan ulang tahun ketiga organisasi senantiasa mengambil lokasi di Desa Bangsri.

Meskipun berbeda latar belakang dan sudut pandang tentang ajaran Islam, ketiga organisasi tidak saling menyerang atau menjatuhkan melainkan malah saling memelihara ukhuwah Islamiyah di antara mereka. Beberapa kegiatan yang dapat menjadi simbol (tanda) adanya ukhuwah Islamiyah yang terjalin dalam perbedaan yang terjadi di Desa Bangsri dapat dipaparkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) masing-masing organisasi

Peringatan ulang tahun atau *milad* yang diperingati oleh masing-masing organisasi satu kali setiap tahun tidak pernah diperingati secara internal. Meskipun dilaksanakan di tempat masing-masing organisasi namun perayaan tersebut tidak bersifat internal. Acara yang disusun dan dilaksanakan juga tidak seluruhnya bersifat internal organisasi melainkan ada beberapa acara yang dibuat dan dilaksanakan untuk masyarakat luas dengan tidak memandang perbedaan organisasi keagamaan. Berikut ini

gambaran kegiatan *milad* yang dilaksanakan oleh NU, Syiah dan Muhammadiyah:

a) *Milad* NU

Milad NU dipusatkan di MTs Hasyim Asy'ari Bangsri dan juga di Gedung Serbaguna NU Bangsri. Kegiatan internal dalam peringatan *milad* diwujudkan dengan mengadakan perlombaan antar pengurus ranting dan anak cabang. Sedangkan acara yang bersifat umum diwujudkan dalam bentuk pengajian umum dan juga pelayanan kesehatan. Acara pengajian umum terbuka untuk seluruh masyarakat dan juga turut mengundang para pengurus Syiah dan Muhammadiyah. Begitupula acara pelayanan kesehatan murah juga diperuntukkan bagi masyarakat luas dan bukan hanya dari kalangan NU. Sosialisasi pelayanan kesehatan murah juga disosialisasikan kepada Syiah dan Muhammadiyah.

b) *Milad* Syiah

Milad Syiah dipusatkan di masjid Syiah, tepatnya di RW 9 Desa Bangsri. Acara milad ini diawali dengan acara yang bersifat internal bagi kalangan Syiah. Setelah itu kemudian diselenggarakan pengajian umum bagi masyarakat yang juga mengundang tokoh-tokoh dari NU dan Muhammadiyah. Acara kemudian berlanjut dengan donor darah dan pembagian santunan bagi anak yatim di Desa Bangsri, baik dari kalangan NU maupun di luar NU.

c) *Milad* Muhammadiyah

Milad Muhammadiyah dilaksanakan bertempat di SMP Muhammadiyah Desa Bangsri. Pada perayaan tahun ini, perayaan dilaksanakan dengan mengadakan perlombaan baca puisi antar SMP Muhammadiyah. Selain lomba baca puisi, dalam perayaan milad juga diberikan bantuan santunan kepada kaum dhuafa di Desa Bangsri yang bukan hanya dari kalangan Muhammadiyah semata.

2. Perayaan Idul Fitri

Perbedaan dalam penentuan hari raya tidak jarang terjadi antara NU dan Muhammadiyah tidak menjadikan sumber permasalahan. Sedangkan hari raya Idul Fitri bagi Syiah sama dengan NU. Muhammadiyah yang lebih dahulu merayakan Idul Fitri melaksanakan takbiran secara liris dan berpusat di SMU Muhammadiyah. Pihak NU dan Syiah tidak memperlmasalahkannya. Meski telah mendahului dalam merayakan Idul Fitri, silaturahmi Muhammadiyah dilaksanakan menunggu perayaan Idul Fitri NU dan Syiah sehingga dapat dilakukan bersama-sama.

Anggota Muhammadiyah dan Syiah juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan shalat Idul Fitri bersama dengan NU. Jadi meskipun masing-masing organisasi telah memiliki tempat untuk pelaksanaan shalat Idul Fitri, para anggota tidak dilarang untuk mengikuti shalat Idul Fitri dengan organisasi lainnya.

3. Pembagian Zakat

Zakat pada esensinya adalah untuk para mustahik yang berasal dari umat Islam maupun umat non Islam. Dasar inilah yang dijadikan landasan NU, Syiah dan Muhammadiyah dalam melaksanakan pembagian zakat. Zakat yang diterima oleh ketiga organisasi keagamaan tersebut dibagikan ke masyarakat tanpa adanya pembedaan kelompok organisasi. Meski demikian, prosentase pembagian masih berpihak pada kelompok satu organisasi. Maksudnya, pembagian terbesar masih untuk kelompok sendiri dan sebagian lainnya untuk kelompok organisasi lain.

4. Pembagian hewan kurban

Sama halnya dengan zakat, dalam pembagian hewan kurban juga dilaksanakan dengan pembagian untuk kalangan sendiri dan juga anggota organisasi lain. Pembagian ke pihak eksternal disamakan ukurannya dengan kalangan internal. Jadi, tidak ada pembedaan bagian pembagian hewan kurban antara kalangan internal dengan eksternal sebuah organisasi.

5. Solidaritas kenyamanan dan keamanan

Hal ini terjadi pada tahun 2009 saat lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dikelola oleh Aisyiyah dimasuki penyusup yang mencoba untuk memecah belah Muhammadiyah. Pihak NU (termasuk di dalamnya Muslimat NU) dan pihak Syiah (termasuk di dalamnya Fatimiyah) memberikan respon bantuan kepada pihak Muhammadiyah dalam menangani permasalahan yang dialami Muhammadiyah. Penyusup

tersebut kemudian secara missal diusir dari Desa Bangsri sehingga Muhammadiyah kembali nyaman dan aman.

6. Tahlil Kematian

Pada saat ada kematian, pembacaan tahlil dan surat Yasin adalah suatu tradisi yang tidak dapat dihilangkan di masyarakat Desa Bangsri. Tradisi yang lebih cenderung pada organisasi NU tersebut ternyata tidak hanya diikuti oleh warga *nadliyin* saja tetapi juga diikuti oleh warga Syiah dan Muhammadiyah. Bahkan dalam tahlil tidak jarang pula orang yang menjadi imam tahlil berasal dari Muhammadiyah dan Syiah. Dari kalangan Muhammadiyah yang biasa memimpin tahlil adalah Bapak Marsito (alm), dari Syiah biasanya *Bib* Ali dan *Bib* Husein sedangkan dari NU adalah H. Multazam.

Ukhuwah Islamiyah yang tercipta di Desa Bangsri tidak hanya terlaksana di lingkungan kepengurusan pusat. Di kalangan organisasi yang menjadi bagian dari NU, Syiah dan Muhammadiyah juga terjalin ukhuwah Islamiyah yang direalisasikan oleh para wanita yang tergabung dalam organisasi wanita dari Muslimat (NU), Fatimiyah (Syiah) dan Aisyiyah (Muhammadiyah). Wujud ukhuwah Islamiyah tersebut terlacak dalam beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan PKK

Kegiatan PKK yang diselenggarakan di Desa Bangsri dilaksanakan sesuai dengan pihak yang menjadi tuan rumah. Jika pihak yang menjadi tuan rumah adalah anggota Muslimat NU, maka dalam acara PKK disertakan

pembacaan tahlil. Hal ini tidak ditolak oleh anggota lain yang berasal dari Fatimiyah maupun Aisyiyah. Bahkan mereka juga ikut serta melantunkan bacaan tahlil tersebut. Sebaliknya, jika acara PKK bertempat di rumah anggota Fatimiyah maupun Aisyiyah yang tidak menyertakan tahlil, maka anggota PKK yang dari Muslimat NU juga tidak melakukan protes dan bisa menerima keadaan tersebut.

2. Pengajian Kemisan (Malam Jum'at)

Pengajian yang dilakukan setiap Kamis malam Jum'at selepas maghrib diikuti oleh warga dari ketiga organisasi wanita Islam di Bangsri. Pelaksanaan pengajian juga menerapkan system rotasi. Maksudnya adalah orang yang ditunjuk sebagai pemimpin pengajian dan pemberi materi ceramah tidak hanya dari Muslimat NU tetapi juga dari pihak Fatimiyah dan Aisyiyah.

3. Pembagian Bantuan Sosial

Pembagian bantuan social dilakukan pada saat perayaan ulang tahun organisasi. Pada acara ini sama halnya dengan ulang tahun NU, Syiah dan Muhammadiyah pada umumnya yakni diisi dengan manual acara yang bersifat internal dan eksternal. Kegiatan yang bersifat eksternal terbuka dan diperuntukkan bagi masyarakat umum berupa pemberian bantuan social.

Selain pada acara ulang tahun, pemberian bantuan social juga dilakukan pada saat ada anggota masyarakat yang terkena musibah. Dalam hal ini

masyarakat akan memberikan bantuan dengan tanpa membedakan organisasi yang diikuti oleh warga yang terkena musibah tersebut.

Keberhasilan terwujudnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam koridor ukhwah dalam pluralitas tidak terlepas dari kebebasan yang diberikan oleh organisasi kepada anggotanya dalam melakukan interaksi social.

3.3.Strategi Dakwah Muslimat NU, Aisyiyah dan Fatimiyah

3.2.1. Strategi Dakwah Muslimat NU dalam Mengembangkan Ukhwah Islamiyah

a. Profil Muslimat Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Muslimat NU merupakan wadah keorganisasian yang ada di lingkungan NU yang keberadaannya diperuntukkan bagi kader-kader wanita (*muslimat*). Oleh sebab itulah nama organisasi ini kemudian menggunakan nama “muslimat” yang tidak lain bermakna kaum muslim wanita.

Organisasi Muslimat NU adalah organisasi keagamaan sosial yang mana gerak organisasinya merupakan perwujudan peran aktifitas dan partisipasi dari kaum perempuan NU dalam bidang sosial. Realisasi kinerja Muslimat NU berada di tangan pengurus yang dipilih setiap lima tahun sekali. Periode terbaru kepengurusan adalah periode 2009 hingga 2014 dengan kepengurusan sebagai berikut:

Pelindung dan Penasehat	: Ibu Hj. Aizzah Amin Sholeh Ibu Hj. Shufiyati
Ketua I	: Ibu N. Zahroh
Ketua II	: Ibu Dra. Hj. Sujiningsih
Sekretaris I	: Ibu Sri Rahayu Ekoningsih
Sekretaris II	: Ibu Endang Kesi
Bendahara I	: Ibu Hj. Siti Sa'adah
Bendahara II	: Ibu Hj. Mu'awanah
Bidang-Bidang	
1. Bid. Pendidikan dan Kaderisasi	: Ibu Shofi Afifah Ibu Sri Alimah
2. Bid. Organisasi dan Keanggotaan	: Ibu Alimi Ibu Hety Sulistiyani
3. Bid. Kesehatan	: Ibu Kustinah Ibu Suyati
4. Bid. Dakwah dan Penerangan	: Ibu Siti Khodijah Ibu Hj. Zulfah
5. Bid. Sosial dan Humas	: Ibu Kastani Ibu Sonah Ibu Muslimah Ibu Umayzah

Gerakan sosial yang dilakukan bukan sekedar terpusat pada salah satu aspek kehidupan sosial saja namun mencakup aspek-aspek kehidupan yang lain. Meskipun terdiri dari lima bidang, namun ruang lingkup gerakan kerja Muslimat NU meliputi 6 (enam) bidang yakni bidang keanggotaan, bidang pendidikan dan kaderisasi, bidang sosial kependudukan dan lingkungan hidup, bidang kesehatan, bidang ekonomi dan

koperasi serta bidang dakwah. Berikut ini pemaparan keenam bidang tersebut secara lebih jelas:

1) Bidang Organisasi dan Keanggotaan

Bidang ini bertanggung jawab dalam ruang lingkup kerja yang berhubungan dengan ideologisasi, konsolidasi dan komunikasi antar anggota organisasi. Program kerja bidang organisasi dan keanggotaan meliputi:

- a) Pengkaderan
- b) Melengkapi sarana dan prasarana organisasi
- c) Membangun system komunikasi internal
- d) Memperluas jaringan komunikasi dengan pemerintah

2) Bidang Pendidikan dan Kaderisasi

Bidang ini bertanggung jawab atas kaderisasi melalui proses pendidikan. Obyek kerja bidang ini identik dengan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muslimat NU, yakni TK dan TPQ. Program kerja bidang pendidikan dan kaderisasi meliputi:

- a) Peningkatan kualitas guru TK dan TPQ melalui pemantauan dan pembinaan
- b) Inventarisasi TK dan TPQ
- c) Konsolidasi lembaga pendidikan melalui perlombaan setiap Hari Ulang Tahun (HUT) Muslimat NU.

3) Bidang Sosial, Kependidikan dan Lingkungan Hidup

Jalinan hubungan sosial merupakan obyek vital dari bidang sosial, kependudukan dan lingkungan hidup. Hubungan sosial yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua jenis hubungan, yakni:

- a) Hubungan sosial internal, yakni hubungan yang dijalin antar anggota Muslimat NU. Upaya yang ditempuh oleh bidang sosial, kependudukan dan lingkungan hidup untuk merekatkan hubungan internal adalah dengan memberikan penggantian transport bagi ranting saat pembinaan di Anak Cabang dan silaturahmi ke ranting yang terkena musibah.
- b) Hubungan sosial eksternal, yakni hubungan antara anggota Muslimat NU dengan masyarakat tempat tinggalnya yang berbeda organisasi. Program kerja tersebut direalisasikan dengan memberikan santunan kepada yatim dan dhuafa serta mengupayakan pemahaman dan kesadaran kepada anggota Muslimat NU akan pentingnya pemeliharaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan pengajian maupun dalam lingkup pendidikan.

4) Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan di Muslimat NU Desa Bangsri hanya memiliki program kerja sekali dalam setahun, yakni mengupayakan pelayanan kesehatan murah saat HUT Muslimat NU.

5) Bidang Ekonomi dan Koperasi

Program kerja bidang ekonomi dan koperasi mengedepankan upaya partisipasi anggota Muslimat NU dalam keanggotaan Koperasi Muslimat NU “Annisa” dan juga membuat jaringan kerja dengan KSU NU MWC Bangsri.

6) Bidang Dakwah

Program kerja bidang dakwah meliputi penyebaran informasi yang berhubungan dengan kegiatan dakwah Muslimat NU dan juga mengadakan pengajian umum setiap Jum'at Pon.

Program kerja tiga bidang yang berhubungan dengan masyarakat umum yakni bidang sosial, bidang pendidikan dan bidang dakwah telah terealisasikan di lingkungan Desa Bangsri dalam bentuk kegiatan-kegiatan maupun pendirian lembaga-lembaga yang mendukung program tersebut. Dalam bidang pendidikan, Muslimat NU mendirikan TK dan TPQ yang bertujuan untuk mewujudkan pencerdasan generasi bangsa yang beriman dan berke-Tuhanan yang Maha Esa.

Pada bidang sosial, Muslimat NU mewujudkan kegiatannya melalui program santunan anak yatim piatu yang diselenggarakan setiap bulan Muharom serta santunan warga masyarakat yang terkena musibah, baik dari anggota Muslimat maupun bukan. Sedangkan kegiatan dakwah diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan pengajian dan juga pengumpulan shadaqah jariyah yang dilakukan di sela-sela pengajian dan di luar pengajian (N. Zahroh, wawancara, 15 Mei 2012).

b. Strategi Dakwah Muslimat NU dalam Mengembangkan Ukhuwah Islamiyah

Pluralitas yang terjadi di lingkungan masyarakat Islam sangat diakui oleh Muslimat NU. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Khodijah (16 Mei 2012) berikut ini:

Keberadaan organisasi keislaman wanita di Desa Bangsri merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Meskipun demikian, Islam tetaplah Islam yang memang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW akan terpecah ke dalam 73 golongan. Oleh sebab itu sangat tidak masuk akal jika orang Islam tidak menyadari perbedaan dalam Islam sebagai rahmat dari Allah.

Masih menurut beliau, hal itu pasti akan berpeluang menimbulkan konflik di antara anggota organisasi jika tidak ada kesadaran dan kesedaran akan pentingnya *ukhuwah*. Ini tidak berlebihan karena pada awal mula kehadiran Muhammadiyah pernah terjadi tidak adanya pemahaman akan perbedaan dalam Islam. Dampaknya ada beberapa orang NU yang menganggap

Muhammadiyah sebagai organisasi yang tidak Islami. Namun hal itu kemudian dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada orang-orang tersebut.

Untuk mengantisipasi terjadinya peristiwa serupa, maka Muslimat NU berinisiatif menjadikan ukhuwah Islamiyah sebagai ruh sekaligus tujuan dari dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muslimat NU melakukan hal-hal sebagai berikut (S. Khodijah dan Zulfah, 16 Mei 2012):

- 1) Menjadikan materi ukhuwah Islamiyah sebagai bahan kajian dan semangat dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan dan diselenggarakan oleh Muslimat NU.

Hal ini tidak berarti bahwa setiap pengajian materinya selalu tentang ukhuwah. Maksud dari ukhuwah sebagai semangat pengajian adalah dalam setiap pengajian, meskipun materinya bukan tentang ukhuwah Islamiyah, para mubalighat maupun mubaligh tetap diarahkan untuk menyemangati umat Muslimat tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah.

- 2) Memberikan pemahaman dan kebebasan kepada anggota Muslimat NU untuk bergaul dengan siapa saja tanpa adanya asumsi negative terhadap organisasi selain Muslimat maupun NU.

Status anggota Muslimat NU sebagai bagian dari masyarakat yang plural menjadi landasan dalam memberikan kebebasan warga Muslimat NU untuk bergaul. Hal ini juga dilandaskan pada ajaran Islam yang menegaskan bahwa kehidupan manusia sudah ditakdirkan oleh Allah berbeda-beda dengan tujuan untuk saling mengenal. Dengan adanya kebebasan tersebut maka anggota Muslimat NU akan lebih dapat mengenal anggota masyarakat lainnya yang mungkin saja bukan hanya berasal dari jamaah Muslimat.

- 3) Menjalin kerjasama dan koordinasi dengan organisasi keislaman wanita lain dalam acara-acara keagamaan dan sosial

Jalinan kerjasama dan koordinasi dengan organisasi keislaman wanita lain di Desa Bangsri terwujud ketika sedang ada hajatan Islam umum seperti Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan yang lainnya serta dalam acara-acara khusus seperti haul Fatimah yang diselenggarakan oleh Fatimiyah maupun kegiatan kelembagaan Muhammadiyah seperti acara ulang tahun Muhammadiyah. Dalam kerjasama ini tidak ada pembedaan perilaku antar organisasi. "Siapapun yang membutuhkan bantuan dan kerjasama, maka Muslimat NU siap untuk menjadi pihak yang diajak untuk bekerjasama" jelas Ibu Zaulfah (Wawancara, 16 Mei 2012).

4) Pemberian santunan kepada pihak yang membutuhkan

Pemberian santunan ini dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan. Tidak ada perbedaan dalam pemberian santunan.

“Santunan diberikan sesuai dengan kebutuhan pihak yang berhak menerimanya. Tidak lantas karena dia warga Muslimat NU maka dia dapat lebih atau harus didahulukan melainkan diperlakukan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas.” (S. Khodijah, 12 Mei 2012).

Pemberian santunan tersebut juga melibatkan anggota-anggota Muslimat NU. Dengan demikian mereka akan lebih dapat berperan aktif dalam upaya perwujudan ukhuwah Islamiyah karena mereka akan merasa menjadi bagian dalam upaya tersebut.

3.2.2. Strategi Dakwah Fatimiyah dalam Mengembangkan Ukhuwah Islamiyah

a. Profil Fatimiyah Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Syiah merupakan organisasi yang cukup disegani di Desa Bangsri. Namun pada awal perkembangan syiarnya tidak menggunakan nama ataupun istilah Syiah. Ulama yang berperan dalam syiar Syiah adalah ustadz Abdul Kadir Bafaqih yang sejak tahun 1979 mensyiarkan nilai-nilai ajaran *ahl al-bait*, sebutan untuk kelompok Syiah. Penyampaian ajaran Syiah dilakukan beliau di Pondok Pesantren yang telah didirikannya semenjak

tahun 1949. Kharisma beliau telah memberikan kemudahan bagi syiar ajaran Syiah (Itrah, 2012: 48).

Meski telah disyiarkan pada tahun 1979, organisasi wanita Syiah baru terbentuk pada tahun 1995 dengan nama Fatimiyah. Nama ini sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada Fatimah sebagai tokoh wanita yang menjadi figur Syiah. Pada mulanya organisasi ini didirikan sebagai media untuk menyambung tali silaturahmi dengan sesama wanita Syiah. Namun pada perkembangannya, organisasi ini juga menjadi media dalam mengatasi peluang permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial sekaligus sebagai media dakwah untuk menciptakan persatuan Islam (Khodijah, 2012).

Kepengurusan Fatimiyah yang memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan organisasi memiliki perbedaan dalam ruang lingkup wilayah dengan kepengurusan Muslimat NU. Kepengurusan Fatimiyah tidak sampai pada tingkat desa melainkan hanya sampai pada tingkat kecamatan. Meski demikian, Desa Bangsri menjadi pusat kegiatan dan beberapa sesepuh dari Fatimiyah maupun Syiah seperti Khodijah Alatas (Fatimiyah) serta Ust. Miqdad dan Ust. Abdullah (Syiah). Sedangkan susunan kepengurusan Fatimiyah adalah sebagai berikut:

Pembina : K. Muznah
K. Ema

	K. Ijah
Ketua	: Ust. Khodijah Firdaus
Wakil	: Ummu Hanik
Bendahara	: Nurul
Sekretaris	: Ummi Salamah
Seksi Pendidikan	: dr. Eny Dyah Kurniawati Zaenab Fathimah
Seksi Acara	: Zahro' Nafisah Ummi Kulsum Mien
Seksi Humas	: Sri Hartatik Rofik Zahro' Tatik
Seksi Sosial	: Rohmah Erli Hj. Fathimah Hj. Tutik

Kegiatan Fatimiyah meliputi dua ruang lingkup, yakni kegiatan internal dan kegiatan eksternal yang berlandaskan aspek sosial keagamaan. Kegiatan internal berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk para anggota Fatimiyah Syiah seperti kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan acara Syiah. Sedangkan kegiatan eksternal lebih ditujukan untuk membangun persatuan Islam dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan sosial dan hubungan kemasyarakatan (humas) (Khodijah, 2012).

b. Strategi Dakwah Fatimiyah dalam Mengembangkan Ukhuwah Islamiyah

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Fatimiyah dalam upaya mengembangkan Ukhuwah Islamiyah adalah sebagai berikut:

1) Pemberian bantuan sosial

Pemberian bantuan sosial ini dilakukan oleh Fatimiyah Syiah melalui kelembagaan maupun perorangan.

“Kami tidak pernah melakukan pelarangan kepada para anggota Fatimiyah yang ingin melakukan shadaqah sosial kepada siapa saja. Bahkan hal itu sangat kami anjurkan karena keluarga Nabi juga melakukan hal itu. Secara kelembagaan sendiri kami melakukannya pada saat-saat tertentu serta pada saat terjadi musibah yang menimpa warga masyarakat Desa Bangsri” (H. Fathimah, 18 Mei 2012).

Informasi yang diberikan oleh H. Fathimah dibenarkan oleh para anggota Fatimiyah. Bahkan kebiasaan itu dilakukan oleh para “petinggi” Syiah seperti yang dilakukan oleh K. Muznah, K. Ijah serta H. Fathimah sendiri (Erly, 17 Mei 2012).

2) Pemberian materi tentang ukhuwah Islamiyah

Pada acara-acara silaturahmi yang diselenggarakan oleh Fatimiyah untuk lingkungan internal seringkali anggota ditekankan untuk memahami perbedaan yang ada di masyarakat. Perbedaan tersebut tidak lantas dijadikan sebagai sebab tidak bersatunya masyarakat Islam. Dalam upaya ini,

pihak Fatimiyah senantiasa mengajak anggota-anggotanya untuk melaporkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh masyarakat sekitar mereka sehingga dapat dibantu oleh Fatimiyah.

“Acara silaturahmi anggota Fatimiyah selain untuk memperdalam pengetahuan dan ideologi anggota tentang Fatimiyah juga digunakan untuk tukar informasi terkait permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya permasalahan yang memerlukan bantuan” (H. Fathimah, 18 Mei 2012).

Bantuan yang diberikan tidak hanya terpusat pada musibah semata namun juga mencakup bidang pendidikan seperti penanggungungan biaya sekolah bagi keluarga yang kurang atau tidak mampu.

3) Pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan organisasi lain

Pada saat Fatimiyah melangsungkan acara-acara besar seperti Milad Fatimiyah, organisasi lain yang ada di Bangsri dilibatkan dalam acara tersebut. Hal ini juga mendapat tanggapan positif dari organisasi lain dengan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Bahkan dalam penyusunan kepanitiaan dilakukan secara heterogen dengan menjadikan anggota organisasi lain maupun warga masyarakat sebagai panitia.

4) Menghadiri kegiatan yang diselenggarakan organisasi lain serta mengundang organisasi lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan Fatimiyah

Selain mengundang dan melibatkan organisasi lain dalam kegiatan Fatimiyah, organisasi Fatimiyah juga mendatangi acara-acara yang diselenggarakan organisasi lain. Hal ini dilakukan untuk semakin menguatkan hubungan antar organisasi Islam. Dalam mendatangi acara-acara tersebut, Fatimiyah tidak hanya diwakili oleh para pengurusnya saja melainkan juga mengikutsertakan anggota-anggota yang lain (Zaenab dan Hj. Tutik, 18 Mei 2012).

3.2.3. Strategi Dakwah Aisyiyah dalam Mengembangkan Ukhuwah Islamiyah

a. Profil Aisyiyah Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Organisasi Aisyiyah didirikan pada tahun 1962 seiring dengan masuknya Muhammadiyah di Desa Bangsri. Meskipun sempat mengalami tekanan dari beberapa warga masyarakat yang kurang bisa menerima kehadiran Muhammadiyah, kegiatan yang dapat mendukung program Muhammadiyah untuk Aisyiyah tetap dijalankan dengan mendirikan lembaga pendidikan TK pada tahun 1964 (Nafisah, 2012).

Sama halnya dengan Fatimiyah, kepengurusan terendah Aisyiyah juga terhenti di wilayah Kecamatan. Dalam menyusun kepengurusannya, Aisyiyah membagi rata kepengurusan berdasarkan desa yang ada di Kecamatan Bangsri. Seperti halnya

Fatimiyah, Aisyiyah juga memusatkan kegiatan di Desa Bangsri.

Kepengurusan Aisyiyah adalah sebagai berikut:

Ketua I	: Muzaro'ah, A.Ma
Ketua II	: Muntamah
Ketua III	: Hj. Ma'murotun
Sekretaris	: Hj. Muzdalifah
Sekretaris II	: Hj. Sofiatun, BA
Bendahara	: Masrifah, S.Pd
Bendahara II	: Hj. Nafisah, S.Ag

Majelis-Majelis dan Koordinator:

Tabligh	: Zaenah
Dikdasmen	: Hj. Umi Kulsum, S.Pd
Kesehatan dan LH	: Zairina, S.E
Kesejahteraan Sosial	: Farisatin
Ekonomi dan Ketenaga - kerjaan	: Hj. Rumisih
Pembina Kader	: Hj. Adi Rahayu, S.Pd
LHOHA	: Sri Jumiyati

Program kerja Aisyiyah lebih mengedepankan aspek pendidikan dan pembangunan perekonomian anggota dan masyarakat luas. Hal ini diindikasikan dengan adanya prioritas program kerja yang berorientasi pada pengembangan gedung TK ABA dan juga Koperasi Serba Usaha (KSU) Aisyiyah.

Meskipun prioritas kegiatan pada aspek pendidikan dan perekonomian, bukan berarti Aisyiyah tidak memiliki program kerja atau kegiatan-kegiatan di luar dua hal di atas. Kegiatan-kegiatan Aisyiyah selain di bidang pendidikan dan ekonomi

mencakup kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mencakup kegiatan yang berkaitan dengan Aisyiyah maupun kegiatan untuk masyarakat di luar anggota Aisyiyah. Hal ini didasarkan pada visi Aisyiyah untuk mewujudkan masyarakat utama yang berkeadilan dengan jalan menegakkan syari'at Islam secara istiqomah dan bersikap aktif melalui dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

b. Strategi Dakwah Aisyiyah dalam Mengembangkan Ukhuwah Islamiyah

Strategi dakwah Aisyiyah dilaksanakan dalam ruang lingkup, yakni strategi dakwah untuk anggota internal dan strategi dakwah eksternal. Penjelasan mengenai strategi dakwah Aisyiyah dapat dipaparkan sebagai berikut (Farisatin, 19 Mei 2012):

1) Strategi dakwah internal

Strategi dakwah internal ditujukan untuk anggota Aisyiyah. Strategi dakwah ini diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Memaksimalkan pencerahan kepada para anggota Aisyiyah tentang ideology Muhammadiyah dan tujuan pendirian Muhammadiyah

- b) Memberikan pemahaman kepada anggota Aisyiyah tentang toleransi dan penghormatan kepada organisasi lain sebagaimana diteladankan oleh H. Ahmad Dahlan.

Dengan memberikan materi dan kegiatan di atas, diharapkan warga Aisyiyah lebih dapat memahami ideology Aisyiyah dan Muhammadiyah sekaligus dapat berperan serta dalam kegiatan sosial.

2) Strategi dakwah eksternal

Strategi dakwah eksternal diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Menghadiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi lain

Sebagai konsekuensi keberadaan organisasi lain di Desa Bangsri, Aisyiyah perlu melakukan silaturahmi dengan organisasi lain melalui kehadirannya dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi lain. Hal ini juga sebagai wujud keinginan serta implementasi dari Aisyiyah terhadap toleransi sebagaimana diajarkan oleh Islam yang dinyatakan juga oleh H. Ahmad Dahlan.

- b) Menjalin kerjasama dengan organisasi lain dalam kegiatan sosial

Wujud toleransi berikutnya adalah menjalin kerjasama sosial dengan organisasi lain dalam kegiatan-kegiatan

sosial Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Aisyiyah seperti dalam Milad Aisyiyah yang juga melibatkan Fatimiyah dan Muslimat. Selain itu, ketika terjadi musibah yang menimpa warga masyarakat, Aisyiyah juga melakukan koordinasi dengan organisasi Fatimiyah dan Muslimat untuk menyalurkan bantuan sosial.

c) Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat

Pemberian bantuan sosial ini tidak hanya untuk warga Aisyiyah ataupun Muhammadiyah saja melainkan juga untuk masyarakat Islam di luar Aisyiyah atau Muhammadiyah. Pemberian bantuan sosial ini dilakukan dengan beberapa jalan seperti pembagian zakat serta penyaluran infaq dan shadaqah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh ketiga organisasi wanita Islam di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Strategi sosial yang berhubungan dengan penggunaan *metode hal* (harta benda) dengan jalan pemberian bantuan sosial
2. Strategi sosial yang berhubungan dengan penggunaan metode silaturahmi dengan jalan memberikan kebebasan kepada anggota masing-masing

organisasi untuk bermasyarakat serta turut serta dalam kegiatan-kegiatan organisasi lainnya.

3. Strategi pemahaman materi Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* yang diberikan kepada anggota melalui kegiatan-kegiatan internal organisasi.